

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal memengaruhi konsumsi karena adanya perbedaan biaya hidup, akses terhadap kebutuhan dasar, dan peluang ekonomi antara wilayah perkotaan dan perdesaan.
2. Jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Tengah.
3. Gender kepala rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan akses dan peluang ekonomi yang memengaruhi pendapatan rumah tangga.
4. Pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Tengah.
5. Status bekerja kepala rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan memberikan akses pada pendapatan yang lebih stabil,

yang memungkinkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dengan lebih baik.

6. Penerimaan Program Keluarga Harapan (PKH) berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan peran bantuan sosial dalam memengaruhi konsumsi rumah tangga miskin.

## **B. Implikasi**

1. Diperlukan adanya kebijakan yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah guna mengurangi kesenjangan antara perdesaan dan perkotaan. Di wilayah perdesaan diperlukan adanya program peningkatan akses terhadap infrastruktur dan layanan dasar dapat membantu mengurangi kesenjangan konsumsi dengan wilayah perkotaan. Di wilayah perkotaan, intervensi yang fokus pada pengendalian biaya hidup, seperti subsidi kebutuhan pokok, sehingga dapat membantu meringankan beban rumah tangga miskin.
2. Perbedaan konsumsi rumah tangga miskin antara yang dipimpin oleh laki-laki dan perempuan menandakan perlunya dukungan tambahan bagi perempuan yang memiliki peran sebagai kepala rumah tangga. Program pemberdayaan ekonomi, seperti pemberian akses terhadap modal usaha dan pelatihan keterampilan kerja, dapat membantu rumah tangga miskin dengan kepala rumah tangga perempuan untuk meningkatkan pendapatan dan mengelola konsumsinya dengan lebih baik.
3. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berstatus bekerja memiliki kecenderungan konsumsi lebih tinggi, kondisi ini mencerminkan

peningkatan akses terhadap pendapatan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja formal dengan upah layak bagi rumah tangga miskin sangat penting. Selain itu, program pelatihan keterampilan dan akses ke pekerjaan formal dapat meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga miskin.

4. Keberadaan bantuan sosial seperti PKH memengaruhi konsumsi rumah tangga miskin. Kondisi ini menunjukkan bahwa program bantuan sosial harus dipastikan keberlanjutannya guna membantu rumah tangga miskin untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Evaluasi berkala terhadap dampak PKH juga diperlukan untuk memastikan bahwa bantuan tersebut tepat sasaran dan memberikan manfaat yang optimal.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah pada nilai koefisien determinasi (*R-Square*) yang menunjukkan hasil sebesar 7,6 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa 92,4 persen variabel independen lain yang dapat menjelaskan variabel konsumsi rumah tangga miskin sebagai variabel dependen pada penelitian ini. Penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan variabel independen lainnya dalam melihat pengaruhnya terhadap konsumsi rumah tangga miskin.